

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga bahagia adalah harapan dari semua pasangan suami istri, karena kebahagiaan keluarga adalah salah satu syarat keharmonisan keluarga. Kebahagiaan dalam sebuah keluarga adalah apabila di dalam keluarga tersebut ada rasa saling menghargai, menghormati dan juga saling menyayangi antar anggota keluarga serta terciptanya toleransi di dalamnya. Seperti dalam sebuah pernyataan dalam undang-undang perkawinan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan juga seorang perempuan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.¹ Tujuan dalam sebuah perkawinan itu sendiri adalah membangun sebuah rumah tangga yang kokoh yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan juga rasa saling mengasihi antara keduanya serta menciptakan keturunan yang diharapkan oleh orang tua, agama, dan juga oleh negara.²

Suami istri dalam keluarga mempunyai peranan yang besar untuk menciptakan atau mewujudkan keharmonisan. Apabila peran dan fungsi

¹Undang-Undang Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan. http://www.hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.html. (diakses pada 30 Oktober /2014)

²Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor, Cahaya, 2002), P.12

suami maupun istri dilaksanakan dengan baik atau tidak baik, maka akan dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap suasana keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keharmonisan dalam keluarga. Dalam sebuah keluarga yang sangat diharapkan oleh pasangan suami istri adalah kehadiran keturunan karena dengan adanya keturunan maka pasangan suami istri akan merasakan keharmonisan keluarga yang lebih.

Pembentukan keharmonisan dalam keluarga tidak berarti hanya pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, tetapi di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan kesejahteraannya dan ketentraman keluarganya. Dua pribadi yang dipersatukan dalam suatu wadah keluarga wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka berdua. Pada kenyataannya di dalam kehidupan suatu keluarga untuk menjaga keutuhan cinta dan pengertian di antara mereka banyak yang mengalami hambatan dan rintangan, akibatnya masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut tidak dapat menahan diri lagi dan perpecahan yang hebat akhirnya terjadi.³

Salah satu yang sering dianggap menjadi suatu rintangan dan masalah dalam keluarga yaitu tidak atau belum memiliki keturunan. Karena stigma yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa sebuah keluarga yang ideal yaitu adanya suami, istri dan anak. Sebagaimana salah satu fungsi

³ Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia* (Kajian Tentang Peran Dan Fungsi Keluarga) Jurnal Media Info. Litkesos, vol 34. No.1, Maret 2010. p. 6

keluarga yaitu untuk melahirkan seorang anak dalam rangka menjaga keberlangsungan sebuah keturunan.

Anak memang buah hati yang selalu dinanti, permata jiwa yang senantiasa didamba kehadirannya. Rumah tangga tak lengkap tanpa kehadirannya. Karenanya, anak adalah hal yang senantiasa didamba oleh pasangan suami istri. Kehadiran anak akan menjadi sumber motivasi dan inspirasi, bagai seberkas cahaya yang akan menjadikan rumah tangga terbebas dari kehampaan dan kesepian. Hanya saja, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri dikaruniai kehadiran anak. Banyak pasangan suami istri yang harus menerima kenyataan pahit, dimana mereka tidak bisa memiliki anak karena berbagai sebab. Namun kondisi tersebut tidak membuat hilangnya rasa cinta kasih maupun keharmonisan yang terjalin diantara mereka.

Dalam penelitian pendahuluan penulis telah melakukan wawancara terhadap 7 pasangan suami istri yang belum dikarunia anak yaitu :

Pertama, Pasangan FN dan SN. Pasangan suami istri ini telah menikah selama 5 tahun dan belum memiliki keturunan, Hal tersebut ternyata menjadi masalah besar terhadap rumah tangga mereka. Kehidupan mereka menjadi tidak harmonis, sering terjadinya pertengkaran diantara keduanya disebabkan

karena salah satu diantara mereka meyakini bahwa pasangannya lah yang bermasalah (mandul). Sehingga mereka memutuskan untuk bercerai.⁴

Kedua, Pasangan JM dan AD. Pasangan suami istri ini telah menikah selama 7 tahun dan tidak kunjung dikaruniai keturunan. Hal tersebut menjadi masalah fatal setelah sang istri mengetahui bahwa suaminya telah menikah lagi dengan perempuan lain yang kini sedang hamil. Suaminya pun akhirnya menceraikan istri pertamanya dengan alasan bahwa istrinya “mandul”.⁵

Ketiga, Pasangan NL dan FT. Pasangan suami istri ini telah menikah sejak 6 tahun yang lalu, dan sampai saat ini mereka belum dikarunia seorang anak. Meski begitu kehidupan rumah tangga mereka tetap utuh. Keduanya percaya bahwa suatu saat nanti Allah SWT akan memberikan mereka keturunan.⁶

Keempat, Pasangan MY dan RZ. Pasangan suami istri ini telah menikah sejak 8 tahun yang lalu dan belum memiliki anak. Ada rasa khawatir dalam diri pasangan ini dikarenakan usia mereka yang hampir menginjak kepala empat. Tapi hal tersebut tidak menggoyahkan rumah tangga mereka, karena mereka yakin Allah SWT akan memberikan yang terbaik di waktu yang tepat.⁷

⁴ Wawancara Dengan N (bibi dari F) Pada Tanggal 20 Februari 2015. Jam 14:30

⁵ Wawancara Dengan J Pada Tanggal 19 Maret 2015. Jam 09:00

⁶ Wawancara Dengan NL dan FT Pada Tanggal 25 Februari 2015. Jam 16:30

⁷ Wawancara Dengan MY dan RZ Pada Tanggal 26 Februari 2015. Jam 14:00

Kelima, Pasangan RM dan SW. Pasangan suami istri ini telah menikah selama lebih dari 20 tahun dan belum memiliki keturunan. Mereka merasa pasrah dengan kondisi tersebut dan kehidupan mereka berjalan dengan baik hingga saat ini. Keduanya telah memutuskan untuk merawat seorang anak dari kerabat dekatnya.⁸

Keenam, Pasangan YL dan UP. Pasangan suami istri ini telah menikah lebih dari 8 tahun. Tetapi belum dikarunai seorang anak. Meski demikian mereka tidak berputus asa dan terus berusaha untuk bisa memiliki anak baik melalui jalan medis maupun non-medis.⁹

Ketujuh, pasangan NN dan DL. Pasangan suami istri ini telah menikah selama lebih dari 15 tahun dan belum dikarunia anak. Namun keluarga mereka tetap utuh dan berjalan dengan baik hingga saat ini.¹⁰

Namun, walaupun keluarga dari lima pasangan suami istri terakhir tidak bercerai/tetap utuh, tapi faktor ketiadaan anak kerap kali memicu terjadinya konflik dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis pasangan suami istri tersebut.

Konflik-konflik seperti ini, menurut psikolog dari Universitas Indonesia, Yati Utoyo Lubis, sebagaimana dikutip oleh Asti sangat mungkin terjadi, terutama pada pasangan yang menjadikan anak sebagai tujuan utama pernikahan. Bila anak tidak kunjung hadir, menurutnya, salah satu pihak atau

⁸ Wawancara Dengan RM dan SW Pada Tanggal 27 Februari 2015. Jam 10:45

⁹ Wawancara Dengan YL dan UP Pada Tanggal 18 Maret 2015. Jam 11:00

¹⁰ Wawancara Dengan NN dan DL pada Tanggal 30 Februari 2015. Jam 16:00

keduanya merasa kecewa, lalu menimbulkan frustrasi, yang kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan.¹¹ Sehingga timbulah ketidakharmonisan dalam keluarga. Fenomena tersebut mendorong kebutuhan adanya konseling keluarga, di mana konseling keluarga digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga. Sehingga ketidakhadiran anak dalam keluarga tidak menjadikan pasangan suami istri mengalami disharmonisasi yang menimbulkan perceraian. Kondisi tersebut di atas menarik perhatian penulis guna mengetahui tentang “Konseling Keluarga Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak” Di Desa Margagiri

B. Rumusan Masalah

Setelah mencermati dan pengungkapan dari latar belakang masalah, yang mana dapat kita rumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga ?
3. Bagaimana upaya konseling keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri ?

¹¹ Badiatul Muchlisin Asti. *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Jogjakarta: In-Books, 2010), p.12.

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tentang bagaimana peran konseling keluarga dalam upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak, diharapkan dapat membuka kacamata para pasangan suami istri bahwa kehadiran anak merupakan hak mutlak yang diberikan Allah swt dan anak tidak dijadikan sebagai faktor penghalang keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga
3. Untuk mengetahui upaya konseling keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian ini yaitu secara akademik, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya terhadap peran konseling keluarga dalam upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak. Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keluarga tanpa anak.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga keharmonisan keluarga meski tanpa anak, agar tidak dipandang sebelah mata. Hal tersebut tentu tidaklah mudah, oleh karena itu perlu di dukung oleh mental dan spiritual melalui konseling keluarga. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran dan acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Menikah merupakan jalan utama dalam membentuk sebuah keluarga. Setiap manusia tentu mendambakan sebuah pernikahan. Baik itu laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia berpasangan agar bisa saling menyatu dalam sebuah ikatan yang halal (pernikahan). Dalam sebuah keluarga tentu tidak selamanya berjalan dengan mulus, ada saja hal atau alasan yang membuat keluarga menjadi tidak harmonis.

Litelatur yang membahas mengenai pasangan suami istri tanpa anak yaitu Eva Nurfiti dari Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan pada Tahun 2007 dalam skripsinya yang berjudul “Mekanisme Koping Pasangan Infertilitas”. Studi yaitu di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Dalam abstraksi skripsi Eva Nurfiti dijelaskan mengenai pasangan infertilitas (mandul) dengan tidak

memiliki anak pertama dalam jangka waktu pernikahan 1 tahun. Fokus penelitiannya yaitu lebih membahas mengenai mekanisme koping, berupa usaha-usaha yang dilakukan pasangan suami istri dengan kondisi infertilitas baik secara medis maupun non-medis.

Artikel yang ditulis oleh Tim Pengembangan Jurnal Universitas Airlangga dengan judul “Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)”. Artikel ini dimuat dalam jurnal *KOMUNITAS* Vol. I No.1, Januari 2013. Dalam Artikel tersebut dijelaskan bahwa pasangan suami istri yang mengalami infertilitas (kemandulan) mampu menjaga keutuhan pernikahannya. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengkonstruksi pemikiran mereka dengan tidak peduli terhadap stigma yang ada di masyarakat mengenai keluarga tanpa anak dengan memahami makna keluarga itu sendiri. Fokus dalam penelitian ini ialah hanya mendeskripsikan makna keluarga tanpa anak dan stigma di masyarakat setempat.

Skripsi oleh Nur Erlinasari dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada Tahun 2012 dengan judul “Penyesuaian Diri dan Keharmonisan Suami Istri Pada Keluarga Pernikahan Dini”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada keluarga pernikahan dini sehingga berjalan

dengan harmonis dan tidak terjadi perceraian. Fokus penelitian ini ialah membentuk keharmonisan keluarga pada pernikahan usia dini yang mana subyeknya adalah remaja (usia dini).

Adapun perbedaan penelitian dengan skripsi-skripsi dan jurnal di atas yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah masalah pokok yang diteliti oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah upaya konseling keluarga dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered Therapy* dalam menjaga keharmonisan (keutuhan keluarga) pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri Kec. Bojonegara Kab. Serang.

F. Kajian Teori

1. Pengertian konseling keluarga

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembinaan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.¹²

Tujuan umum dari konseling keluarga ialah :

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011}, p.83.

- a. Membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.
- b. Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c. Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota
- d. Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.¹³

2. Terapi Terpusat Pada Klien

Client-Centered Therapy sering juga disebut *Psikoterapi Non-Directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

Ciri-ciri terapi ini adalah:

- a. Ditujukan pada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.

¹³ Willis, *konseling keluarga*....., p. 89

- b. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya
- c. Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini, dan bukan pengalaman masa lalu
- d. Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*
- e. Peran yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya¹⁴.

3. Definisi keluarga harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.¹⁵ Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling

¹⁴Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), p. 63

¹⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), p. 299.

menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹⁶

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Banyak usaha-usaha untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga. Sebuah kehidupan rumah tangga, harus tentram,

¹⁶Hasan Basri, *Keluarga Sakinah(Tinjauan Psikologi dan Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). p. 111.

¹⁷Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), p.14.

aman dan damai, untuk dapat menuju hal tersebut sebuah keluarga harus dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan keluarga harmonis diharapkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

4. Fungsi Keluarga

Dalam suatu keluarga dituntut untuk dapat melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, baik dalam lingkungan sosialnya terutama terhadap keluarganya. Berikut penjelasan mengenai beberapa fungsi keluarga:

a. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan papan. (b) hubungan seksual suami istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat “penyemaian” bibit-bibit insani yang fitrah).¹⁸

¹⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p.39

b. Fungsi Pendidikan (Edukatif)

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan.¹⁹

c. Fungsi Ekonomis

Keluarga, dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak.²⁰ Dalam hal ini ayah mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarganya (istri dan anak).

d. Fungsi sosialisasi

Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

e. Fungsi perlindungan (proteksi)

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), p. 66

²⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), p. 130

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

f. Fungsi rekreatif

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan dan penuh semangat bagi anggotanya.²¹

g. Fungsi Agama (religius)

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.²²

4. Tujuan Pembentukan Keluarga

Dalam pembentukan keluarga, Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dengan adanya ikatan keturunan maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan anggota masyarakat dan antar bangsa. Selain itu ada pula beberapa tujuan dari pembentukan keluarga yaitu:

²¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*, p.41

²²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan*....., p. 42

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.
- b. Mewujudkan Sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang sholeh.
- c. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan rasa dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup.²³

5. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut:

- a. Perhatian

Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga.

²³Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), p. 140

b. Pengetahuan.

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, maksudnya yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

c. Sikap menerima.

Langkah lanjutan dari sikap perhatian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.²⁴

Menurut Basri ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga diantaranya yaitu cinta, fisik, material, pendidikan, dan agama. Namun yang paling penting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka didalam keluarga tersebut akan terjadi

²⁴Singgih D. Gunarsa. dan Yulia, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), p.42-44.

kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta keharmonisan dalam rumah tangganya.²⁵

6. Cara Membina Keluarga Harmonis Pasangan Suami Istri Tanpa

Anak

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan keluarganya yaitu:

a) Adanya saling pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri harus saling menyadari bahwa sebagai manusia masing-masing saling memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang suami istri keduanya tidak hanya berbeda jenis kelamin saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, dan juga perbedaan pandangan.²⁶

b) Saling menerima kenyataan

Disini pasangan suami istri harus bisa saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara matematis, artinya segala sesuatu itu tidak bisa dipastikan. Namun sebagai manusia diperintahkan untuk

²⁵Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p.5-7.

²⁶Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), p. 195.

berikhtiar dan Allah lah yang menentukan hasilnya. Hasilnya tersebut yang harus diterima, termasuk keadaan pasangan masing-masing.

c) Memupuk rasa cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relatif, namun setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya pasangan suami istri senantiasa berupaya saling memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling menghargai.²⁷

d) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap bermusyawarah antara suami istri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini diperlukan sikap saling terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri antara suami istri.

²⁷Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami.....*, p. 342

e) Saling memaafkan

Sikap kesediaan saling memaafkan kesalahan antar pasangan harus ada, karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang menjurus pada perselisihan yang panjang bahkan sampai pada perceraian.

f) Berperan serta dalam kemajuan bersama

Masing-masing suami istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.²⁸

7. Faktor Anak dalam Keharmonisan Keluarga

Seorang anak memiliki arti yang sangat penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, karena tujuan sebuah perkawinan selain untuk membangun mahligai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera juga untuk mempersatukan keluarga dan meneruskan keturunan, sehingga tidak heran jika banyak pasangan suami istri yang baru melangsungkan perkawinan begitu mendambakan kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangganya, karena selain anak akan menjadi cikal bakal penerus keturunan bagi orang

²⁸Badan Penasehat Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2009), p. 25.

tuanya juga akan membuktikan kesempurnaan ikatan cinta dan kasih sayang di antara mereka.

Pada umumnya orang tua berharap kelak seorang anak akan mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya yang belum tercapai, sedangkan di sisi lain anak juga akan menjadi pewaris dari harta dan kekayaan yang ditinggalkan orang tuanya kelak jika ia meninggal. Sejalan dengan hal itu, tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, memenuhi nalurinya sebagai manusia, membentuk dan mengatur rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang, memelihara manusia dari kejahatan dan menumbuhkan kesungguhan mencari rejeki yang halal dan memperbesar tanggung jawab.

Dalam sebuah perkawinan yang ideal, kehadiran anak merupakan idaman bagi setiap orang tua, namun kenyataan yang ada tidaklah selalu demikian. Tidak semua pasangan suami-isteri dapat memperoleh keturunan secara normal. Takdir Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan menjadikan suami isteri tidak memperoleh anak setelah berumah tangga dalam jangka waktu yang lama. Allah menjelaskan keadaan ini dalam firman-Nya yang artinya sebagai berikut:

أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendakiNya), dan menjadikan mandul kepada siapa yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa”. (Qs. Asy-Syūrā: 50).²⁹

Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.” (QS. Ar Ra'du: 38).³⁰

Dalam suatu hadist juga menyebutkan bahwa :

وَعَنْهُ قَالَ : (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ , وَيَنْهَى عَنِ النَّبْتِ نَهْيًا شَدِيدًا , وَيَقُولُ : تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَالِدِ إِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ ,

²⁹Pemprov Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kemenag RI, 2014), p. 390

³⁰Pemprov Banten, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, p. 203

Anas Ibnu Malik Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memerintahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: "Nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga di hadapan para Nabi pada hari kiamat." Riwayat Ahmad. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.

Menikah dan memiliki keturunan adalah suatu fase yang dijalani oleh manusia dalam siklus kehidupannya. Memiliki keturunan sebagai penerus generasi dirasakan sebagai suatu keharusan oleh sebagian masyarakat kita. Keberadaan anak dianggap mampu menyatukan dan menjaga agar suatu keluarga atau pernikahan tetap utuh.³¹

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan.³² Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan

³¹Arif Wirawan, H.E, 2004, *Penyesuaian Diri Suami Yang Mengalami Infertilitas*, <http://www.psikologi-untar.com/skripsiphp>, (diakses pada 05 januari 2015, jam 13:00 WIB).

³²Syafiin Mansyur, *Metodologi Studi Islam*, (Serang: FUD Press, 2009), p.2.

cara pemecahannya.³³ Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, di mana peneliti bertindak sebagai konselor dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered* dalam proses konseling yang dilakukan pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri.

Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Berdasarkan pendekatannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.³⁴ penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penjelasan lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.³⁵

Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk meneliti masalah penelitian ini, berdasarkan kepada; 1) masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, 2) pendekatan kualitatif lebih peka dan mampu menyesuaikan diri bila dipergunakan untuk meneliti berbagai pengaruh dan pola nilai-nilai yang

³³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), p.42.

³⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta:CV. Andi OFFSET, 2010), p.26.

³⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), p. 3.

dihadapi responden dalam kondisi alamiah; 3) data kualitatif mampu mengungkap peristiwa secara kronologis.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field research), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat³⁶. Penelitian ini akan memaparkan realitas/data yang digali dari subjek penelitian, yang dimaksud subjek penelitian dalam skripsi ini adalah para responden atau sumber data, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini subjek yang dimaksud yaitu pasangan suami istri (pasutri) tanpa anak yang telah menikah lebih dari 5 tahun.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dijadikan sumber oleh penulis dengan teknik meneliti secara langsung kepada narasumber yang terkait yaitu 5 pasangan suami istri tanpa anak yang ada di Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), p.15.

³⁷Masri Sangribun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: Raja Wali Press, tt), p.52

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data-data pendukung yang dapat menjelaskan data-data primer. Adapun data-data yang termasuk sekunder adalah seperti yang penulis peroleh dari Artikel yang ditulis oleh Tim Pengembangan Jurnal Universitas Airlangga dengan judul “*Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak*”, skripsi “*Mekanisme Coping Pasangan Infertilitas*” (Eva Nurfiti : 2007), Zakiah Dradjat, “*Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*”, dan buku “*konseling keluarga*” karangan Sofyan S Willis, serta buku-buku lain yang terkait dengan judul skripsi di atas.

3. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini peneliti berusaha menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan pedoman akademis dalam mengumpulkan data-data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh data informasi. Observasi merupakan kegiatan pemusatan

perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁸

Pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengamatan terhadap kondisi dan keadaan keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara. Dalam observasi ini yang peneliti dapatkan yaitu kondisi fisik responden yang sehat, kondisi rumah yang tertata rapih, meski ada juga yang sedikit berantakan serta cara responden bergaul dengan tetangga atau lingkungan sekitar cukup baik dengan saling menegur, bersenda gurau dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah temu muka antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam rangka memahami pandangan profil subjek penelitian. Wawancara dua arah yang dilakukan peneliti terhadap para responden yakni pasangan suami istri tanpa anak yang dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal dan mendalam dengan cara percakapan langsung dan tanya jawab yang bertujuan untuk

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu.....*, p.126.

mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang diperoleh peneliti sebagai bahan acuan penelitian dari para responden.

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik penelitian yang digunakan dengan menyebarkan angket.³⁹ Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁴⁰ Dalam penelitian ini angket diberikan kepada responden dengan usia pernikahan di atas 5 tahun yaitu sebanyak 5 pasangan suami istri tanpa anak. Angket yang diberikan yaitu berupa data demografi responden. Para responden hanya cukup memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

d. Studi dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, seperti Buku, Jurnal, Surat Kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.⁴¹ Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini

³⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian...*p.47

⁴⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek...*p.124

⁴¹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian...*p.48.

peneliti menyelidiki data-data tertulis seperti dokumen, buku-buku, atau catatan yang terdapat di Desa Margagiri. Studi dokumentasi ini peneliti gunakan yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum wilayah penelitian, kondisi ekonomi masyarakat Desa Margagiri yang secara tidak langsung berkaitan dengan keharmonisan keluarga.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta kepustakaan, selanjutnya diproses dengan cara menyusunnya secara sistematis dan dipecahkan kedalam unit-unit. Agar dapat meningkatkan pemahaman penulis dan dapat disajikan kepada orang lain, kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan penyajiannya dalam bentuk laporan ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari Lima Bab dan dibahas dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian , Tinjauan pustaka, Kerangka teori dan Metodologi penelitian serta Sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua, peneliti membahas tentang Gambaran umum daerah penelitian dengan pokok bahasan Letak geografis daerah penelitian, Kondisi pemerintahan, serta Keadaan ekonomi di Desa Margagiri.

Bab Ketiga ini merupakan penelitian yang membahas mengenai Kondisi psikologis pasangan suami istri tanpa anak dengan pokok bahasan Kondisi pasangan suami istri tanpa anak dan Problematika keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri.

Bab Keempat, peneliti membahas tentang Upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri dengan pokok bahasan Faktor penghambat dan pendukung keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak, Peran konseling keluarga dalam menghadapi problematika keluarga pasangan suami istri tanpa anak dan Upaya konseling keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak.

Bab Kelima merupakan Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MARGAGIRI

A. Letak Geografis Margagiri

Desa Margagiri merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Propinsi Banten. Desa Margagiri terletak di sebelah selatan kecamatan Bojonegara dengan luas wilayah 370,481 Ha, dengan penggunaan wilayah 78, 295 Ha untuk pemukiman, 251,331 Ha untuk persawahan, 23,105 Ha untuk perkebunan, 10,263 Ha untuk fasilitas umum yaitu makam, dan 7,487 Ha untuk fasilitas sosial serta prasarana umum lainnya. Jarak dari Desa ke kecamatan 1 KM yang dihubungkan oleh jalan Negara/Jalan Provinsi/Jalan Kabupaten. Secara umum keadaan Desa Margagiri merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 0,02 MM/bulan, dan suhu rata-rata harian 21 C.⁴²

Secara geografis, Desa Margagiri berbatasan dengan Desa Argawana bagian sebelah Utara, Desa Bojonegara bagian sebelah Selatan, Laut Jawa bagian sebelah Timur dan Desa Ukirsari bagian sebelah Barat. Dengan jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 1 KM, jarak dari pusat pemerintahan Administratif 1 KM, Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Serang 24 KM, jarak dari Ibu Kota propinsi Banten 65 KM dan jarak dari Ibu Kota Negara adalah 119 KM.⁴³

⁴² Laporan Tahunan Desa Margagiri Tahun 2013

⁴³ Laporan Tahunan Desa Margagiri Tahun 2013

Tabel 2.1

Batas-Batas Wilayah Di Desa Margagiri

Letak Batasan	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Argawana
Sebelah Selatan	Bojonegara
Sebelah Timur	Laut Jawa
Sebelah Barat	Ukirsari

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan, Tahun 2013

Tabel 2.2

Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan ke Desa)

Pusat Pemerintahan	Jarak (KM)
Kecamatan	1
Kota Administratif	1
Ibu kota Kabupaten Serang	24
Ibu kota Propinsi Banten	65
Ibu kota Negara	119

Sumber: Dokumen Laporan Tahunan, Tahun 2013

Adapun keadaan sosial penduduk Desa Margagiri bisa dilihat dari berbagai aspek seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari 3.229 laki-laki dan 3.273 perempuan dengan jumlah keseluruhan 6.502, dengan jumlah KK. 1.539. Namun dari data yang ada tidak dijelaskan secara detail jumlah keluarga yang telah memiliki keturunan dan yang belum. Hal tersebut dikarenakan belum adanya pemutahiran data yang dilakukan oleh pemerintahan di Desa Margagiri.⁴⁴

B. Kondisi Pemerintah Desa

1. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Margagiri terbagi atas 8 kampung, yaitu kampung Masigit, kampung Kepaten, kampung Baketor, kampung Dukuh, kampung Sumur gading, kampung Nyamuk dan kampung Solor yang terbagi menjadi 2 yaitu solor lor dan solor kidul. Terdapat pula salah satu lingkungan yang mengalami perpindahan dikarenakan lingkungan tersebut digunakan sebagai area industri pertambangan galian C, yaitu Ciwerge. Saat ini berada di lingkungan RW.06 dan berubah nama menjadi Marga Indah. Desa Margagiri terdiri dari 8 RW dan 20 RT.

2. Jumlah Perangkat Desa

Jumlah Perangkat Desa Margagiri berjumlah 11 orang, yang terdiri dari Kepala Desa yang bernama Ruhul Amin, ia adalah lurah yang ke-8.

⁴⁴ Laporan Registrasi Penduduk Desa Margagiri pada Bulan April 2013.

Dengan priode jabatan dari 2013-2019. Sedangkan Sekertaris Desa A. Syaifullah M. Yasin S.H, Kaur Perencanaan Roudatul Zannah, S.Sos, Kaur Umum Abdul Muhit, Kaur Keuangan Hj.Muhriyah S.E, Seksi Pemerintahan Didi Rosyadi S.Ag, Seksi Keamanan dan Ketertiban Dasri, Seksi Pendapatan Nisti Fidiyatillah, Seksi Pamong Tani dan Nelayan Sugiri S.H, Seksi Kesejahteraan Rakyat Barmawi S.Th.I, dan Seksi Pembangunan Desa Dedi Heryadi.

Adapun riwayat kepemimpinan Desa Margagiri adalah sebagai berikut:

- 1) Ali Ahmad, sebagai kepala desa yang pertama namun tidak jelas kapan tahunnya. (meninggal dunia)
- 2) H. Jasir, tidak jelas kapan tahunnya (meninggal dunia)
- 3) Sanusi, kurang lebih memimpin selama 30 tahun yakni dari tahun 1953-1983 (meninggal dunia)
- 4) Sanwani, memimpin selama 8 tahun yakni dari tahun 1983-1991
- 5) H. Dedi Asmuni, memimpin selama 8 tahun yakni dari tahun 1991-1999
- 6) H. Sufyan Sulaeman, memimpin dalam 2 periode yaitu selama 14 tahun yakni dari tahun 1999-2013
- 7) H. Ruhul Amin, ST. Memimpin dari tahun 2013 hingga sekarang.

Masa kepemimpinan yang paling lama yaitu pada masa Sanusi pada periode 1953-1983, kepemimpinan ini terhenti juga karena Sanwani meninggal pada masa jabatannya.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Adapun organisasi yang ada di Desa Margagiri yaitu Badan Permusyawaratan Desa, LPM, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani/Nelayan dan RISMA. Pada masing-masing organisasi sudah terbentuk struktur kepengurusan dengan baik, dan diharapkan dapat terus berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing.⁴⁵

C. Kondisi Ekonomi Desa Margagiri

Sebagian besar penduduk Desa Margagiri bekerja sebagai karyawan di perusahaan swasta. Hal ini didukung oleh banyaknya area pabrik industri yang berada di wilayah sekitar Desa Margagiri.⁴⁶ Adapun jumlah penduduk dilihat berdasarkan mata pencahariannya yaitu sebagai PNS berjumlah 136 orang, POLRI 5 orang, petani 40 orang, pengrajin industri rumah tangga 44 orang, karyawan perusahaan swasta 725 orang, karyawanan perusahaan pemerintah 23 orang, pedagang 37 orang dan lain-lain 821 orang.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Syaifullah selaku Sekerretaris Desa Margagiri, pada tanggal 26 Mei 2015, Jam 09:00 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Syaifullah selaku Sekertaris Desa Margagiri, pada tanggal 29 Mei 2015, Jam 10:00 WIB

⁴⁷ Laporan Tahunan Desa Margagiri, Tahun 2013

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Jumlah
PNS	136
POLRI	5
Tani	40
Pengrajin industri RT	44
Karyawan perusahaan swasta	725
Karyawan perusahaan pemerintah	23
Dagang	37
Lain-lain	821

Dari data di atas tidak dicantumkan secara detail jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Namun menurut bapak Saefullah selaku Sekertaris Desa Margagiri mengatakan bahwa banyak dari kalangan perempuan juga yang bekerja baik di instansi pemerintahan maupun swasta.⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Syaifullah selaku Sekertaris Desa Margagiri, pada Tanggal 29 Mei 2015, Jam 10:00 WIB

BAB III

KONDISI PSIKOLOGIS PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK

A. Kondisi Psikologis Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Kondisi merupakan suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.⁴⁹ Dalam pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai kondisi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri yang terbagi menjadi dua yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis.

1. Kondisi fisik pasangan suami istri tanpa anak

Secara umum ketidakhadiran anak dalam sebuah keluarga biasanya berhubungan dengan kondisi fisik orang tersebut. Infertilitas atau keadaan tidak adanya anak dalam keluarga memiliki faktor yang disebabkan oleh kelainan pada suami atau pada istri atau mungkin juga keduanya. Pada wanita 40-50% akibat penyakit saluran telur dan anovulasi, sedangkan pada pria sebanyak 30-50% karena kelainan faktor sperma.⁵⁰ Sehingga mengakibatkan pasangan suami istri belum atau tidak dikarunia anak.

⁴⁹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), p. 199

⁵⁰ Syafrudin dan Hamidah, *Kebidanan Komunitas*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007), p.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menyajikan informasi tersebut melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Profil dan Kondisi Fisik Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

NO	Responden	Lama menikah	Kondisi fisik
1	NL, 25 tahun (Mahasiswi) FT, 32 tahun (Karyawan Swasta)	6 tahun	Belum pernah periksa atas kesepakatan bersama
2	MY, 40 tahun (pedagang) RZ, 33 tahun (buruh harian lepas pabrik)	8 tahun	Belum pernah periksa karena suami tidak mau, namun suami memiliki sperma encer.
3	RM, 50 tahun (PNS) SW, 55 tahun (PNS)	Lebih dari 20 tahun	Istri sering mengalami keputihan dan sel telur lemah, sedangkan kondisi suami normal
4	YL, 28 tahun (ibu rumah	8 tahun	Hormon istri tidak lancar, pernah

	tangga)		mengalami riwayat
	UP, 36 tahun		kista, sedangkan
	(karyawan		kondisi suami normal,
	swasta)		hanya saja kualitas
			sperma kurang baik.
5	NN, 42 tahun	15 tahun	Rahim istri kering,
	(ibu rumah		sedangkan suami
	tangga)		mengalami infertilitas
	DL, 45 Tahun		(kemandulan)
	(karyawan		
	swasta)		

Dari tabel diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa kondisi fisik pasangan suami istri tanpa anak yang ada di Desa Margagiri memiliki masalah yang beragam meskipun ada juga yang kondisinya normal. Namun kondisi tersebut tidak membuat keluarga pasangan suami istri tanpa anak menjadi disharmonisasi yang berujung perceraian, ditandai dengan tetap utuhnya keluarga mereka hingga saat ini.

2. Kondisi psikologis pasangan suami istri tanpa anak

Dari lima keluarga pasangan suami istri tanpa anak yang peneliti wawancarai di Desa Margagiri, terdapat beberapa kesamaan kondisi antara satu sama lain. Dimana mereka cenderung merasa khawatir, sedih, cemas, marah, dan lain sebagainya ketika menyadari bahwa setelah beberapa tahun menikah dan belum atau tidak dikarunia anak hingga saat ini.

Berikut ini merupakan pernyataan dari hasil wawancara kepada pihak istri keluarga tanpa anak.⁵¹

1. Sedih

Tiga dari lima responden mengatakan bahwa mereka merasa sedih ketika menyadari hingga saat ini keluarga mereka belum atau bahkan juga tidak dikarunia anak. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan berikut ini:

Responden 01, NL

“Ketika saya melihat teman-teman seangkatan bersama anak-anaknya, kadang saya merasa sedih, kapan saya bisa merasakan seperti itu!”

Responden 02, MY

“Yang membuat saya merasa sedih itu di saat melihat orang hamil, apalagi yang kandungannya sudah besar, pengen rasanya

⁵¹ Wawancara dengan NL,MY,YL,FT,UP dan RZ, Pada Tanggal 10 Agustus 2015, Jam 10:00-12:00 WIB

merasakan hamil lalu punya anak, tapi yah gimana namanya mungkin belum rezeki hanya bisa sabar aja.”

Responden 04, YL

“Setiap kali haid datang, saya merasa sangat sedih bahkan menangis,, kenapa haid ini terus datang, padahal sudah telat beberapa hari. Lemes rasanya seluruh badan, tapi gak pernah bosan buat berusaha lagi dengan melakukan program hamil setelah haid selesai.”

Sedangkan pernyataan dari pihak suami dengan pertanyaan yang sama yaitu sebagai berikut:

Responden 01, FT

“Perasaan sedih yah pasti ada lah teh, karena memang tujuan kita menikah kan pengen punya anak, tapi nyatanya tujuan itu sampai sekarang belum juga terwujud. sedih sih,, tapi yah kita sebagai manusia cuma bisa sabar dan berusaha selebihnya biar Allah yang menentukan.”

Responden 04, UP

“Tidak bisa dipungkiri, perasaan sedih pasti ada. Terkadang merasa sia-sia kita kerja siang malam tapi tidak ada anak, tidak ada penghibur saat lelah. Tapi kita manusia biasa, cuma bisa pasrah.”

Kondisi kedua yang dapat timbul dari pasangan suami istri tanpa anak adalah sebagai berikut:

2. Cemburu/iri

Yang dimaksud dengan cemburu/iri disini adalah kepada pasangan suami istri yang telah dikarunia anak. Seperti pernyataan berikut ini:

Responden 01, NL

“Saat saya bertemu dengan seseorang yang baru saja menikah tapi sudah hamil, iri rasanya kenapa saya yang sudah bertahun-tahun belum juga hamil.”

Responden 02, MY

“Ada si sedikit rasa iri gitu, yang kecil-kecil aja udah pada bisa punya anak, saya yang udah kepala empat gini belum juga dikasih. tapi yah gimana kita menyikapinya aja lah.”

Responden 04, YL

“Yah ada lah rasa iri atau cemburu gitu, apalagi teman-teman akrab semasa sekolah kan berenam, nah cuma saya ni yang belum punya anak yang lain udah semua.”

Responden 05, NN⁵²

“Walaupun saya sudah ada anak hasil adopsi, kadang ada rasa iri melihat orang yang gampang banget hamil kayanya, selang setahun hamil lagi hamil lagi, pengen juga bisa ngerasain hamil.”

⁵² Wawancara dengan NN dan DL, Pada Tanggal 11 Agustus 2015, Jam 10:00 WIB

Adapun kondisi yang dirasakan oleh suami pada pasangan tanpa anak ini adalah 2 dari 5 responden mengatakan merasakan kondisi tersebut, sedangkan selebihnya mengatakan tidak begitu peduli akan hal itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

Responden 02, RZ

“Kadang-kadang suka ada lah perasaan kaya gitu, pengen punya anak sendiri biar gak gendong-gendong dan jajanin anak orang terus.”

Responden 03, UP

“Ada lah perasaan iri gitu, yang lain bisa punya anak kenapa saya tidak? tapi saya tidak begitu mempermasalahkannya.”

3. Isolasi

Perasaan isolasi atau merasa terkucil merupakan suatu kondisi yang sering terjadi terhadap pasangan suami istri tanpa anak. Kondisi ini diekpresikan sebagai perasaan yang terkucil di lingkungannya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan responden berikut:

Responden 01, NL

“Suka ngerasa gak nyaman kalau kumpul dalam acara keluarga, semua datang beserta anaknya kecuali saya. Jadi ngerasa gimana gitu...”

Responden 03, RM⁵³

“Kadang saya merasa malas menghadiri acara-acara atau pertemuan keluarga atau kegiatan-kegiatan di luar rumah, seperti arisan keluarga atau reuni sekolah. Karena itu akan membuat saya stres, karena orang-orang pasti membicarakan masalah anak dan menanyakan hal itu.”

Sementara itu kondisi yang sama juga dirasakan oleh pihak suami, sebagaimana ungkapan berikut ini:

Responden 01, FT

“Sama si, kadang saya juga merasa tidak nyaman kalau sedang berkumpul dengan keluarga atau teman-teman dan ada yang menanyakan hal itu kepada istri saya. Cuma bisa senyum aja, soalnya nanti ujung-ujungnya pasti dia nangis ke saya juga.”

Responden 03, SW

“Ada sedikit kadang-kadang ngerasa males kalau ada dilingkungan orang-orang yang membicarakan masalah anak”

⁵³ Wawancara dengan RM dan SW, Pada Tanggal 11 Agustus 2015, Jam 16:00 WIB

4. Marah

Marah juga merupakan kondisi yang sering di alami oleh pasangan suami istri tanpa anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pihak istri berikut ini:

Responden 02, MY

“Kadang ada juga perasaan marah, tapi yah mau marah sama siapa? Saya si, selagi suami masih setia mendampingi dan rumah tangga saya harmonis baik-baik aja gak masalah lah, anggap saja angin lalu omongan-omongan yang tidak enak di dengar itu.”

Responden 03, RM

“Adalah kadang perasaan marah itu, seolah-olah mereka menilai saya wanita tidak beruntung dan tidak sempurna. Seakan-akan mereka sangka ini keinginan kita apa? Kita kan hanya manusia biasa yang sama-sama diciptakan, dan hanya Allah lah yang Maha Menciptakan. Padahal keadaan ini sudah bertahun-tahun, tapi masih saja ada yang membicarakan.”

Responden 04, YL

“Rasanya kesal juga kenapa gitu yang KB karena tidak siap memiliki anak lagi malah hamil, sedangkan saya yang rasanya sudah siap lahir batin sampe berusaha kesana kesini saking pengennya malah belum dikasih juga, tapi yah gak mungkin juga marah sama Allah.”

Kondisi yang sama juga dialami oleh 2 dari 5 responden dari pihak suami. Hal tersebut didukung oleh pernyataan berikut ini:

Responden 02, RZ

“Ada rasa kesal setiap kali ibu saya telpon dia selalu menanyakan hal itu, bosan rasanya saya menjawab pertanyaan beliau. seperti, apa istrimu sudah hamil? Toh yah di doakan saja, walaupun iya pasti juga saya kabari. Dalam hati saya berkata seperti itu.”

Responden 04, DL

“Marah ada sedikit, kalau teman-teman kerja saya sedang membicarakan masalah anak-anaknya. Dalam hati saya berkata coba seandainya kalau mereka ada di posisi saya. Yah saya hanya bisa diam dan menghindar.”

5. Cemas

Kondisi terakhir yang juga dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak yaitu cemas. Terdapat tiga macam bentuk kecemasan yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak yaitu umur yang semakin tua, takut pasangan pindah ke lain hati dan tidak ada yang mendoakan setelah meninggal. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari pihak istri sebagai berikut:

Responden 01, NL

“Ketika waktu ulang tahun pernikahan datang jadi merasa cemas, rasanya waktu berlalu begitu cepat, umur semakin bertambah, masa reproduksi semakin menurun.”

Responden 02, MY

“Begitu besar rasa cemas itu, mengingat umur saya yang sudah tidak muda lagi. Bagaimana masa tua saya kalau tidak punya anak juga.”

Responden 03, YL

“Yah cemaslah, takutnya nanti suami saya berpindah ke lain hati.”

Kondisi yang sama juga dirasakan oleh pihak suami, seperti yang diungkapkan berikut ini:

Responden 02, RZ

“Pasti ada lah rasa cemas, nanti kalau kita udah ketuaan udah gak bisa kerja sedangkan anak masih kecil. Gimana gitu,,,?”

Responden 04, SW

“Ada si rasa cemas, walaupun ada anak kerabat yang kita besarkan tapi nanti doanya bakal sampe gak gitu sama kita kalau sudah meninggal, kan katanya salah satu amal yang tidak terputus itu adalah doa anak yang sholeh/sholehah.”

Responden 05, DL

“Cemaslah pasti, selama pernikahan belum dikaruniai anak nanti kalau saya meninggal siapa yang mendoakan saya. Karna kan katanya amal yang tidak terputus itu salah satunya doa anak yang sholeh. Tapi yah semoga saja meskipun bukan anak kandung doanya tetap sampai pada saya kelak.”

Tabel 3.2

Bentuk-bentuk Kecemasan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

NO	Bentuk Kecemasan	Responden					
		NL	MY	YL	RZ	SW	DL
1	Umur yang semakin tua	√	√		√		
2	Pasangan pindah ke lain hati			√			
3	Tidak ada yang mendoakan setelah meninggal					√	√

Tabel 3.3

Kondisi Psikologis Istri pada Keluarga Tanpa Anak

No	Nama	Kondisi Psikis				
		Sedih	Cemburu/iri	Isolasi	Marah	Cemas
1	NL	√	√	√		√

2	MY	✓	✓		✓	✓
3	RM			✓	✓	
4	YL	✓	✓		✓	✓
5	NN		✓			

Tabel 3.4

Kondisi Psikologis Suami pada Keluarga Tanpa Anak

No	Nama	Kondisi Psikologi				
		Sedih	Cemburu/iri	Isolasi	Marah	Cemas
1	FT	✓		✓		
2	RZ		✓		✓	✓
3	SW			✓		✓
4	UP	✓	✓			
5	DL				✓	✓

B. Problematika Keluarga Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Dalam sebuah keluarga tentu perjalanan hidup tidak selalu berjalan dengan mulus, karena tidak ada satu orang pun di dunia ini yang tidak memiliki masalah. Problematika yang dihadapi setiap individu dalam keluarga berbeda-beda mulai dari masalah ekonomi, sosial, maupun keturunan. Karena

tidak dipungkiri masalah tidak adanya keturunan dalam sebuah keluarga dapat menjadi faktor keretakan rumah tangga itu sendiri. Terutama bagi pasangan suami istri yang menikah dengan tujuan ingin segera memiliki keturunan. Problematika yang ada dalam kehidupan keluarga bisa berdampak positif maupun negatif tergantung dari bagaimana cara kita menghadapinya.

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Keadaan tersebutlah yang terkadang menjadi problematika dalam keluarga pasangan suami istri tanpa anak. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa ahli berikut ini mengenai kondisi atau problematika yang terjadi dalam keluarga pasangan suami istri tanpa anak.

Permasalahan yang muncul pada pasangan menikah tanpa anak justru disebabkan oleh sikap masyarakat atau lingkungan sekitar yang "menuntut" adanya anak. Baik "tuntutan" secara langsung, misalnya ayah atau ibu mertua yang terus menerus meminta cucu, maupun tidak langsung, mulai sekedar gunjingan ringan, hingga gosip menjengkelkan. NL mengatakan, *rasanya panas kuping ini kalau udah denger orang-orang (tetangga) yang membicarakan masalah kenapa sampai saat ini saya belum juga hamil, apalagi kalau sudah dibanding-bandingkan dengan teman-teman saya yang lain, kesseelll gitu teh rasanya, padahal kan manusia hanya bisa berusaha*

yah, Allah yang Maha Berkehendak mah".⁵⁴ Banyak pasangan yang tidak memiliki keturunan merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa, dan sedih yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas seksual mereka.⁵⁵

Hal ini di dukung oleh hasil wawancara dengan Ibu YL yang telah menikah selama 8 tahun tetapi belum dikarunia anak:

"Sedih aja rasanya teh, apalagi kalau ngeliat orang-orang pada gendong bayi ! yang baru kemaren-kemaren nikah udah pada brojol aja gitu yah istilahnya mah, lah saya kapan ! belum lagi kalau pas ada acara reuni bareng temen-temen, pasti yang pertama ditanya "udah punya anak berapa ?" nyesek rasanya ! saya juga jadi lebih sensitif sekarang, dikit-dikit marah. Mungkin stres juga kali yah udah coba ini itu masih aja belum ada hasilnya (anak), yah gitu lah teh kira-kira".⁵⁶

Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan akan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵⁷ Tidak heran bahwa perkawinan dikaitkan dengan kehadiran anak seperti yang dijelaskan Bird dan Melville dalam syakbani bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak.⁵⁸

⁵⁴Wawancara dengan NL selaku istri dari FT, Pada Tanggal 08 juli 2015, Jam 11:00 WIB

⁵⁵<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/40634/5/Chapter%20I.pdf>. Diakses Pada Tanggal 02 Agustus 2015.

⁵⁶Wawancara dengan YL Selaku Istri dari UP. Pada Tanggal 05 Juli 2015. Jam 15:00 WIB

⁵⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), p. 37.

⁵⁸Syakbani, D.N, *Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas*, Skripsi Fakultas Psikologi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), p. 2.

selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia , juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan.⁵⁹

Menurut Abbey dkk, mengatakan bahwa pasangan yang tidak bisa memiliki anak biasanya mengalami kecemasan (anxiety, depresi, dan stres; mereka merasa tidak memadai, kurang baik dan kurang sempurna.⁶⁰ Menurut pandangan islam dikatakan bahwa bentuk kecemasan adalah adanya perubahan atau guncangan yang berseberangan dengan ketenangan.⁶¹ RZ mengatakan, Cemaslah, umur saya terus bertambah dari tahun ke tahun, kalau saya berfikir bagaimana nanti kalau saya meninggal siapa yang akan mendoakan saya.⁶²

Stres adalah respon organisme untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan yang berlangsung. Tuntutan-tuntutan ini bisa jadi berupa hal-hal yang faktual saat itu, bisa jadi juga hal-hal yang baru mungkin akan terjadi, tetapi dipersepsi secara aktual.⁶³ Stres dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap individu. Pengaruh positif, yaitu mendorong individu untuk melakukan sesuatu, membangkitkan kesadaran, dan

⁵⁹ A. Bachtiar, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*, (Yogyakarta: Saujana, 2004), p. 84.

⁶⁰ Lievita Santoso, *Jurnal E-Komunikasi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol 2. No 2, 2014, p. 4.

⁶¹<http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/gangguan-kecemasan-anxiety-disorder-dalam-islam-dan-psikologi-generel-anxiety-disord>. Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2015. Jam 19:30 WIB

⁶² Wawancara dengan RZ selaku suami dari MY, Pada Tanggal 12 juli 2015. Jam 10:00 WIB

⁶³ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2005), p. 44.

menghasilkan pengalaman baru. Sedangkan pengaruh negatif, yaitu menimbulkan perasaan-perasaan tidak percaya diri, penolakan, marah atau depresi; dan berjangkitnya sakit kepala, sakit perut, insomnia, tekanan darah tinggi, atau stroke.⁶⁴ MY mengatakan, kadang saya merasa sakit kepala berat, mungkin efek stres karena kepikiran masalah anak yang belum kunjung hadir dalam kehidupan rumah tangga kami. Apalagi jika ada yang ngomong kalau saya mandul, padahal belum tentu kalau itu benar.⁶⁵

Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Erna Marina Kusuma, bahwa perempuan memang cenderung menyalahkan dirinya sendiri ketika pernikahannya belum juga dikaruniai keturunan. Mereka seringkali merasa belum menjadi istri yang sempurna jika belum mampu hamil dan melahirkan seorang bayi.⁶⁶ “Banyak yang bilang kalau perempuan belum merasakan hamil dan melahirkan berarti belum menjadi perempuan yang sempurna. Merasa terganggu juga dengan omongan seperti itu, tapi yah mau gimana lagi Allah pasti tahu yang terbaik buat hambaNya, toh anak tidak harus dilahirkan dari rahim sendiri”.⁶⁷

Selain itu masalah yang terjadi pada pasangan tidak memiliki anak akan mengalami frustrasi, marah satu sama lain, masalah komunikasi, masalah

⁶⁴ Syamsu Yusuf, LN, Dan A. Juantika Nurishan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), p .249.

⁶⁵ Wawancara dengan MY, Pada Tanggal 12 Juli 2015. Jam 10:00 WIB

⁶⁶<http://www.wishingbaby.com/ketika-pasangan-sulit-dapatkan-keturunan-keluarga-besar-perlu-berikan-dukungan-moral/>. Diakses Pada Tanggal 11 Juli 2015. Jam 20:50 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan RM selaku istri dari SW, Pada Tanggal 08 juli 2015. Jam 16:00 WIB

dalam ketidaksamaan dalam pengobatan, kesepian bahkan tidak berharga.⁶⁸ Menurut Kubler Ross, perasaan marah sering di tujukan pada diri sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.⁶⁹ NL mengatakan, ketika orang-orang sekitar saya sedang asyik membicarakan tentang anak, saya merasa marah tapi hanya bisa dipendam dalam hati”.⁷⁰

Pasangan yang tidak memiliki anak sering kali bergantung satu sama lain dalam hal dukungan sosial, karena mereka tidak membicarakan masalah infertilitas (mandul) dengan orang lain.⁷¹

⁶⁸ Lievita Santoso, Jurnal E-Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi..... p. 4.

⁶⁹ Ajeng Nidar Ramanda, *Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita*, Skripsi Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008. Jakarta.

⁷⁰ Wawancara dengan NL, Pada Tanggal 25 Juni 2015. Jam 15:45 WIB

⁷¹ Sugiarti, L. *Gambaran Penerimaan Diri Wanita Yang Tidak Memiliki Anak Tanpa Direncanakan (Involuntary Childlessness)*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, 2008, Jakarta.

BAB IV
UPAYA MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN SUAMI
ISTRI TANPA ANAK

A. Faktor Penghambat dan Pendukung Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis tentu menjadi dambaan setiap insan. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.⁷²

Terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga maka akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tenang dan dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul secara bersama-sama. Dalam setiap kejadian atau masalah yang ada dalam rumah tangga tidak terlepas dari sebab dan akibat. Hal tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dalam pembahasan kali ini

⁷² Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor, Cahaya, 2002), p.14

peneliti akan mengungkapkan mengenai faktor yang dianggap oleh responden (pasangan suami istri tanpa anak) sebagai penghambat maupun pendukung dalam menjaga keharmonisan keluarganya.

Yang pertama akan peneliti bahas yaitu mengenai:

1. Faktor penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Terdapat beberapa faktor penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga, Adapun faktor-faktornya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana diungkapkan oleh para responden sebagai berikut:⁷³

- a. Faktor internal

Faktor internal ini dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam atau yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, atau dengan kata lain adalah faktor yang berasal dari pasangan suami istri tanpa anak tersebut. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian ini yaitu:

- 1) Tidak percaya diri

Sikap tidak percaya diri yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak sering kali menjadi penghambat dalam menjaga

⁷³ Wawancara dengan NL,MY,YL, dan RZ Pada Tanggal 10 Agustus 2015, Jam 10-12:00
WIB

keharmonisan rumah tangga mereka. Sikap ini timbul di karenakan mereka merasa bahwa dirinya tidak sempurna bagi pasangannya. Seperti pernyataan berikut ini:

Responden 01, NL

“Kadang kalau lagi sendiri gak ada aktivitas apa-apa suka kepikiran, terbesit buat nyuruh suami nikah lagi biar bisa punya anak. Sempet ngomong juga ke suami, ujung-ujungnya malah ribut deh nangis.”

Responden 02, MY

“Ada sedikit minder dan gak percaya diri, mungkin gak masih bisa hamil gitu melihat umur saya yang sudah menginjak kepala empat. Kalau udah kepikiran gitu jadinya uring-uringan, nah imbasnya yah ke suami juga. Apalagi jarak umur saya dan suami terpaut lumayan jauh.”

Responden 04, YL

“Ngerasa gak percaya diri aja kalau lagi pergi bareng suami, terus gak sengaja ngeliat anak kecil suami serius banget liatinnya sambil senyum-senyum gimana gitu. Jadi ngerasa gimana gitu lah”.

Hal serupa juga dialami oleh salah satu partisipan dari pihak suami. Sebagaimana yang di ungkapkan berikut ini:

Responden 05, DL

“Semenjak tahu kalau saya ternyata bermasalah, sempet ngerasa gak percaya diri jika bertemu dengan orang-orang sekitar, efeknya terbawa kerumah jadi males juga sama istri padahal gak bersalah.”

2) Kurang komunikasi

Komunikasi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Karena komunikasi yang terjalin dengan baik di antara suami istri dapat menciptakan suasana hangat dalam keluarga dan dapat mengurangi intensitas kesalahpahaman yang sering terjadi dalam rumah tangga.. Begitupun sebaliknya komunikasi yang kurang baik antara suami istri dapat menimbulkan suasana kaku dalam keluarga sehingga di antara anggota keluarga seringkali merasa enggan untuk terbuka mengenai apa yang dirasakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan responden berikut ini:

Responden 03, RM

“Kadang kalau lagi capek jadi males ngomong, yaudah deh diem-dieman aja.”

Responden 04, YL

“Kalau lagi sedih gara-gara denger omongan yang gak enak, saya kadang enggan buat cerita ke suami takut dikira berlebihan. Jadi dipendam sendiri aja, gak jarang hal kaya

gitu malah menimbulkan salah paham antara saya dan suami.”

Responden 05, NN

“Saya dan suami jarang banget ngobrol,soalnya suami saya orangnya serius.jadi paling yah seperlunya saja.”

3) Faktor ekonomi

Sama seperti rumah tangga pada umumnya, masalah ekonomi dianggap sebagai faktor penghambat dalam menjaga keharmonisan keluarga pasangan suami istri tanpa anak. Kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat sementara tidak diimbangi dengan penghasilan yang memadai seringkali menimbulkan terjadinya konflik yang mengakibatkan disharmonisasi dalam keluarga. Bagaimana tidak, dalam kondisi terhimpit oleh kebutuhan ekonomi, secara manusiawi akan menyebabkan seseorang merasa bingung dan tertekan. Hal tersebut di dukung oleh pernyataan responden berikut ini:

Responden 01, NL

“Yah walaupun belum punya anak, namanya kebutuhan sama ajalah apalagi kan teteh sekarang masih kuliah. Tau sendiri lah anak kuliah banyak pengeluaran. Kadang kalau lagi pusing sama tugas kuliah ditambah pusing gak punya duit yah jadilah ngomel-ngomel gitulah namanya

perempuan. Kalau gak balik di omelin paling ditinggal pergi.”

Responden 02, MY

“Tidak munafik ya namanya orang hidup pasti butuh duit, pengen ini pengen itu kalau gak ada duit gimana si rasanya. Bukannya gak bersyukur ya namanya manusia ada khilafnya juga kadang. Jadi marah-marah sama suami, ujung-ujungnya ya ribut.”

Responden 02, RZ

“Pusinglah, dikira kita suami gak mikirin apa ?, ditambah kalau istri udah ngomel-ngomel pake sindir-sindiran segala kebutuhan di absenin. Mungkin emang rezekinya segitu mau gimana lagi, mending saya tinggal pergi daripada ikut-ikutan emosi.”

b. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar individu. Atau dengan kata lain yaitu faktor yang berasal dari luar pasangan suami istri tanpa anak. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu berupa tekanan dari keluarga dan teman serta orang lain yang misalnya bersifat pertanyaan yang hanya berupa lontaran ringan seperti “bagaimana nih, kapan punya momongan?”. Masih adanya anggapan masyarakat bahwa mempunyai keturunan adalah suatu keharusan dan merupakan simbol kedewasaan

dan kesuksesan dalam perkawinan sering menyebabkan pasangan suami istri yang belum dikarunia anak mengalami tekanan emosional yang berat, dan merasa tidak sempurna.

Mayoritas Responden pada penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perasaan iri, protes dan perasaan bersalah ketika melihat kejadian yang berkaitan dengan peran ibu yaitu hamil dan melahirkan, atau peran ayah yang menggendong, dan bermain bersama anaknya. Perasaan ini muncul mungkin disebabkan karena adanya harapan yang besar dari responden untuk mempunyai anak yang sudah sekian waktu dinantikan. Berikut ini yang termasuk kedalam faktor eksternal yang dianggap sebagai penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarganya:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang dianggap sebagai penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Lingkungan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga. secara tidak langsung kehidupan kita selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar karena manusia merupakan makhluk sosial.

Keluarga, dalam hal ini seperti ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, dan lain sebagainya merupakan lingkungan terdekat yang dirasa oleh responden (suami istri tanpa anak) secara tidak langsung berperan

menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh para responden berikut ini:

Responden 01, NL

“Suka ngerasa gak enak kalau ibu mertua mulai bawel nanyain masalah kita yang belum punya anak, kesel sendiri jadinya. Belum lagi dengan bahasanya yang seolah-olah menyudutkan saya. Jadi merasa terbebani, yah otomatis kesel sama anaknya juga (suamiku). Apalagi sekarang adik ipar saya juga sedang hamil, dan sikapnya juga seakan-akan ingin menunjukkan kalau dia lebih baik dari saya. Jadi males mau berkunjung ke tempat mertua.

Responden 02, MY

“Setiap kali lebaran tiba ada senengnya ada malesnya juga, soalnya harus mudik ke rumah mertua. Dan biasanya kita (saya dan suami) suka ribut dulu kalau mau kesana. Ya harus siap-siap aja tebal kuping karena pasti ditanya masalah itu lagi itu lagi.

Responden 04, YL

“Kadang ngerasa tekanan batin juga tinggal bareng mertua. Ya emang si wajar kalau beliau menginginkan cucu dari kita. Secara suami saya anak tunggal. Tapi kan gak harus sering-sering juga ngomongnya, apalagi sampai membanding-

bandingkan saya dengan perempuan lain, kan sakiittt !, mau pergi juga gak mungkin, gak tega juga ninggalin mereka yang udah senja. Jadi serba salah.”

2) Lingkungan masyarakat

Menurut Sri Lestari, lingkungan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative, yang secara bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.⁷⁴ Dalam hal ini lingkungan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti yaitu meliputi tetangga, teman dan orang-orang disekitar. Mereka dianggap memberikan kontribusi yang negatif sehingga menimbulkan disharmonisasi pada keluarga pasangan suami istri tanpa anak. Seperti pernyataan responden berikut ini:

Responden 01, NL

“Kalau di undang teman atau tetangga syukuran atau aqiqahan bayi, terkadang saya dilema antara datang atau tidak. Karena pasti akan banyak yang menanyakan kapan punya anak? Kenapa masih belum hamil? Dan lain-lain. Paling yah saya jawab doanya saja lah. Rasa kesal dan

⁷⁴Sri, Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012. p. 190

dongkol pun kadang terbawa sampai rumah, yah imbasnya jadi kesemua orang termasuk suami.”

Responden 02, MY

“Kalau udah denger pertanyaan tentang kapan punya anak? Udah lama kok gak nganakin? Apalagi ada yang sampe bawa-bawa fisik saya yang gemuk. Katanya ketutupan lemak itu kayanya, atau ada juga yang bilang kasiannya yah udah tua masih belum dikasih anak. Heeemmm, Cuma bisa bales pake senyum aja. Padahal dalem hati mah sakit, pengen tak sumpel itu mulutnya. Kalau udah denger kata-kata kaya gitu kan jadinya juga kesel terus bawaanya.”

Responden 04, YL

“Ya namanya hidup bermasyarakat, bertetangga jadi kalau ada hal-hal yang dianggap tidak sama seperti kebanyakan orang ya jadi omongan. Udah risiko lah. Kalau nurutin emosi mah bisa-bisa stres kali mikirin omongan orang terus.”

2. Faktor pendukung pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga

Terdapat beberapa faktor pendukung pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga, Adapun faktor-

faktornya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Sebagaimana diungkapkan oleh para responden sebagai berikut:

a. Faktor internal

1) Pasangan

Dalam Hal ini peneliti mendapatkan bahwa responden menceritakan masalah ketiadaan anak tersebut kepada orang lain, terutama kepada pasangannya sendiri hal ini lebih dapat membantu. Wanita lebih mudah mengungkapkan perasaannya dibanding pria. Hal tersebut karena wanita lebih terbuka dalam hal mengungkapkan perasaan. Dalam kata lain saling terbuka mengenai perasaan masing-masing akan sangat membantu dalam menjaga keharmonisan keluarga. Seperti yang diungkapkan responden berikut ini:

Responden 01, NL dan FT

“Kalau kita sih saling terbuka, apalagi dalam masalah seperti ini. Apapun yang kita rasakan harus saling mengungkapkan. karena jika bukan pasangan sendiri yang mengerti mau siapa lagi yang mengerti kondisi kita. Dan kita anggap ini adalah ujian buat kita berdua, jadi harus dihadapi bersama.”

Responden 02, MY dan RZ

“Saya dan suami sih sering diskusi masalah ketiadaan anak ini. Lebih nyaman aja kalau cerita ke pasangan kita

ketimbang ke yang lain, kan orang lain gak mengalami jadi belum tentu mengerti dengan apa yang kita rasakan.”

2) Agama (Religius)

Faktor agama atau keyakinan memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Bagitupun dengan rumah tangga keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri. Keyakinan yang kuat terhadap Sang Pencipta membuat seseorang memiliki pedoman hidup sehingga dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan apa yang agama ajarkan. Seperti pernyataan para responden berikut ini:

Responden 01, NL dan FT

“Percaya aja kalau semua yang terjadi dalam hidup kita merupakan kehendak dari Allah”

Responden 02, MY dan RZ

“Saya yakin kalau Allah tidak akan memberi ujian diluar batas kemampuan hamba-Nya, jadi dijalani saja.”

Responden 03, RM dan SW

“Selalu berusaha ikhlas dan menerima, mungkin ini takdir yang Allah gariskan buat kita”

Responden 04, YL dan UP

“Percaya kalau Allah pasti mendengar doa-doa hamba-Nya, tinggal menunggu kapan waktunya saja. Jika memang Allah memiliki rencana lain itu pasti yang terbaik.”

Responden 05, NN dan DL

“Pasrah dan berserah diri aja, yang penting semuanya sehat karena kesehatan juga merupakan anugerah yang patut di syukuri.”

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Seperti pada faktor penghambat, lingkungan keluarga juga memiliki andil dalam mendukung keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak. Yang dimaksud keluarga disini ialah orang tua, keluarga terdekat seperti sanak saudara, teman, kerabat dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh para responden berikut ini:

Responden 01, NL dan FT

“Paling ya keluarga terdekat aja si yang suka memberi semangat, ngasih saran atau tips-tipsnya agar kita tetap rukun dan optimis”

Responden 02, MY dan RZ

“Karena kebetulan adik saya juga mengalami hal yang sama dengan saya, sampai sekarang belum dikarunia anak. Jadi

kita saling menguatkan saja, saling memberi semangat dan motivasi juga tempat berbagi.”

Responden 03, RM dan SW

“Saya memiliki satu kerabat terdekat yang sangat saya percayai, dia juga tempat saya mencurahkan isi hati entah itu suka maupun duka. Kami saling bertukar pikiran dan saling membantu saat kita ada masalah dengan rumah tangga kita. Dia juga yang memotivasi saya bahwa tidak ada anak bukan berarti tidak bisa bahagia.”

Responden 04, YL dan UP

“Yang saya rasa paling peduli dan mengerti akan kondisi dan perasaan saya ialah paman saya. Dia yang selalu mengingatkan saya saat saya merasa Allah itu tidak adil. Dia juga yang menasehati dan memberikan pelajaran tentang bagaimana caranya agar bisa tetap rukun dan harmonis dalam membina rumah tangga.”

Responden 05, NN dan DL

“Karena anak sih, ya meskipun bukan anak kandung tapi kita sudah menganggap seperti anak sendiri. Anak yang harus kita rawat dan besarkan bersama-sama. Selain itu juga keluarga terdekat seperti kakak, bibi, yang selalu menghibur

saya saat sedih dan memberikan semangat agar tetap optimis dan percaya kalau rencana Allah itu lebih indah.

B. Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Problematika Keluarga

Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Penerapan konseling pada situasi yang khusus dan memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga, karena merupakan sistem yang mempengaruhi antar anggota keluarga tersebut. Konseling keluarga terutama di arahkan untuk membantu pasangan suami istri tanpa anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan atau kondisi yang dialaminya melalui perbaikan pemahaman mengenai hakikat pembentukan sebuah keluarga. Dalam hal ini sebagai konselor peneliti berkesempatan untuk dapat masuk kedalam masalah atau problematika keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak yang sebelumnya konselor telah melakukan pendekatan secara intens terhadap para responden. Hal tersebut dilakukan konselor guna memudahkan dan melancarkan proses konseling keluarga yang dilakukan secara individual dan mendalam.

Dalam Hal ini peneliti sebagai konselor berperan membantu responden dalam menghadapi problematika keluarganya dengan cara menjadi fasilitator agar responden dapat melihat secara jelas dan objektif dirinya dan tindakan-

tindakannya sendiri. Selain itu juga konselor memberikan arahan agar responden dapat melakukan *self-control*, artinya responden dapat mengontrol dirinya saat merasa terpuruk supaya tidak menimbulkan stress dan depresi berkepanjangan.

Para responden pun dengan senang hati dan secara terbuka mengungkapkan masalah keluarga yang dihadapinya khususnya terkait dengan tidak kunjung hadirnya seorang anak dalam perkawinan mereka. Setelah konselor memahami betul mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri, konselor mencoba memberikan masukan yang berupa kritik, saran dan motivasi kepada para responden bahwasanya dalam sebuah rumah tangga atau keluarga pasti diberikan ujian dan cobaan oleh Allah SWT yang berbeda-beda. Termasuk ketidakhadiran anak dalam sebuah keluarga.

Namun Hal tersebut tidak lantas dijadikan sebagai alasan ketidakharmonisan dalam keluarga. Konselor mencoba mengubah mindset para responden dari hal-hal yang dirasa negatif menjadi positif diantaranya yaitu dengan memberikan informasi mengenai hikmah ketidakhadiran anak dalam sebuah keluarga yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai tanda kekuasaan Allah SWT

Ketika Allah SWT menciptakan Nabi Isa 'Alaihissalam dari seorang ibu tanpa ayah Allah SWT sebutkan hikmahnya agar menjadi tanda dan sebagai rahmat. (QS. Maryam: 21)

Begitupun dalam hal tidak memberi anak, Allah SWT hendak menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak atas seluruh makhluk, agar makhluk meyakini dan bertambah iman dengan mengetahui hikmah tersebut.

2. Menguatkan semangat beramal baik.

Ketika seorang mukmin mengetahui bahwa seluruh aktivitas kehidupannya merupakan ujian dan cobaan dari Allah, agar diketahui siapa yang paling baik amalannya, maka bagi yang tidak memiliki anak akan semakin semangat beramal kebaikan. Sebab, saat ia melihat saudaranya yang diberi anugerah anak oleh Allah SWT, dia tahu bahwa itu ibarat medan amal bagi saudaranya. Medan untuk menambah amal shalih dengan memenuhi hak-hak anaknya. Sementara dia diberi medan amal yang berbeda. Dengan mengetahui hal ini seseorang akan terpupuk semangatnya untuk tidak mau kalah beramal meski ia tidak memiliki medan amal shalih seperti milik saudaranya.

3. Agar Allah mengingatkan kelemahan hamba-Nya sehingga tidak takabur lagi sombong.

Tatkala seseorang mengetahui saudaranya memiliki anak, dengan husnudzhon kepada Allah dan kepada saudaranya berarti ia mengetahui bahwa saudaranya itulah yang lebih layak mengasuh anak, mendidiknya serta mencukupi hak-haknya sehingga dianugerahi anak, bukan dirinya. Dengan begitu ia tidak akan sombong, namun rendah hati di hadapan

saudaranya semata-mata karena Allah, dan lebih dari itu ia semakin merendahkan diri di hadapan Allah SWT.

4. Agar menunaikan hak-hak anak yatim dan fakir miskin.

Bagi rumah tangga yang tidak dikaruniai anak akan mencari obat rindunya terhadap kehadiran anak dengan berbagai cara yang dibenarkan syariat. Di antara yang bisa jadi pilihan adalah menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

C. Upaya Konseling Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Tujuan dari konseling keluarga ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing, dan saling mendukung, saling mengisi dengan anggota keluarga lainnya. Masalah dalam keluarga timbul karena adanya dinding pemisah yang tebal yaitu adanya perasaan saling enggan, saling gengsi, takut saling menyinggung perasaan dan sebagainya. Konseling keluarga diharapkan bisa mengurangi ketebalan dinding pemisah sehingga anggota keluarga bisa lebih saling mendekati.

Metode yang digunakan dalam konseling ini yaitu konseling individual dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered* yang konselor lakukan kepada pasangan suami istri tanpa anak sebanyak 3 kali. Dalam konseling ini peneliti sebagai konselor berharap agar dengan dilakukannya

konseling individual dapat menambah toleransi pada pasangan suami istri tanpa anak terhadap frustrasi ketika terjadi konflik dan kekecewaan baik yang dialami bersama keluarga atau tidak serta meningkatkan motivasi terhadap responden agar membimbing, membesarkan hati pasangannya dan responden bisa lebih aktif dalam upaya memecahkan masalahnya.

Dalam konseling keluarga yang dilakukan melalui metode konseling individual secara umum terdapat tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap awal

Tahap ini dimulai ketika peneliti sebagai konselor menemui responden sebagai klien guna membangun hubungan konseling yang baik, dimana kunci keberhasilannya terletak pada terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan. Pada tahap ini pertama kali konselor melakukan perkenalan dan memulai pertanyaan dengan menanyakan kabar klien. Setelah itu Peneliti menjelaskan tujuannya untuk mengungkap kejujuran klien. Dan melakukan perjanjian untuk meyakinkan klien agar mau terbuka mengenai permasalahan yang dialami. Berikut hasil wawancaranya:

NL adalah seorang perempuan berusia 25 tahun. Ia adalah seorang mahasiswi tingkat akhir di salah satu Universitas Negeri di Serang. Ia adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara. Pada tahun 2009 dimana ia baru saja lulus SMA, ia menikah dengan FT yang saat ini

berusia 32 tahun, FT merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. dan sekarang mereka tinggal di Kp. Kepaten, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara.

MY adalah seorang perempuan berusia 40 tahun. Kegiatannya sehari-hari yaitu berdagang (memiliki warung kecil-kecilan). Ia adalah anak ke 2 dari 8 bersaudara. Pada Tahun 2007 ia menikah dengan RZ yang saat ini berusia 33 tahun. Usia mereka terpaut cukup jauh. Mereka mengaku awal mula menjalin hubungan melalui medsos (media sosial). RZ merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Mereka sekarang tinggal di Kp. Masigit, Desa Margagiri, Kec. Bojonegara.

RM adalah seorang perempuan berusia 50 tahun. Ia adalah seorang pegawai negeri sipil di salah satu sekolah yang ada di Cilegon. Ia menikah dengan SW yang saat ini berusia 55 tahun. SW juga merupakan pegawai negeri sipil di salah satu sekolah yang ada di Desa Margagiri menjabat sebagai kepala sekolah. Mereka menikah sejak tahun 1995. Tempat tinggalnya yaitu di Kp. Masigit, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara.

YL adalah seorang perempuan berusia 28 tahun. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki usaha sampingan menjual baju secara kredit. Dia mengaku usahanya tersebut dilakukan hanya untuk mengobati rasa jenuh jika berada di rumah. Ia merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara. Pada tahun 2007 ia menikah dengan

UP yang saat ini berusia 36 tahun. UP merupakan anak tunggal, ia bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan swasta. Mereka tinggal di Kp. Dukuh, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara.

NN adalah seorang ibu rumah tangga berusia 42 tahun, sedangkan suaminya yaitu DL berusia 45 tahun yang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan yang ada di Desa Margagiri. Mereka menikah sejak tahun 2010. Mereka tinggal di Kp. Sumur Gading, Desa Margagiri, Kecamatan Bojonegara.

2. Tahap inti (tahap kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang dilakukan, diantaranya :

- a. Konselor menjelajahi dan mengeksplorasi masalah responden lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.
- b. Konselor melakukan penilaian kembali, bersama-sama responden meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien.
- c. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Hal ini terjadi karena :

- a. Responden merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- b. Konselor berupaya menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar – benar peduli terhadap responden.

Dalam tahapan ini, akhirnya peneliti mendapatkan Pengakuan serta kerelaan klien dalam menceritakan masalahnya kepada peneliti. Masalah yang terjadi pada kelima responden sebenarnya hampir sama, hanya ada beberapa yang berbeda, sehingga mengakibatkan disharmonisasi dalam keluarga. Berikut hasil wawancaranya:

NL termasuk orang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Begitupun dengan suaminya, mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan cukup baik, hal tersebut ditandai dengan kedudukan suaminya sebagai kepala pemuda di tempat tinggalnya. Namun dibalik keharmonisan yang terpancar, mereka mengaku menyimpan penyesalan yang teramat dalam. Terlebih dirasakan oleh sang istri. Hal tersebut terjadi karena pada saat awal mereka menjalani pernikahan, mereka memutuskan untuk menunda memiliki anak meskipun dengan cara alami, karena pada saat itu sang istri merasa dirinya masih terlalu muda sehingga belum siap untuk memiliki anak. tapi mereka berfikir mungkin hal tersebutlah yang menjadikan mereka hingga saat ini belum juga dikarunia buah hati.

Berbeda dengan pasangan NL dan FT, pasangan MY dan RZ justru sejak awal pernikahan sudah merencanakan untuk segera memiliki anak. Hal tersebut dikarenakan oleh perasaan cemas sang istri mengingat usianya sudah kepala empat sehingga kemungkinan untuk bisa hamil tidak sebesar yang masih muda. Meskipun begitu terkadang ada perasaan takut dan khawatir jika nanti ia memiliki anak dan tidak bisa mencukupi kebutuhannya dikarenakan penghasilan suaminya yang tidak menentu.

Pasangan RM dan SW sejak awal pernikahan sangat berantusias untuk memiliki anak. Segala cara telah ditempuh oleh mereka, mulai dari memeriksakan diri ke dokter maupun menggunakan obat tradisional seperti pil penyubur, madu, kurma muda, dll. Namun usaha mereka hingga saat ini belum juga membuahkan hasil, saat ini mereka mengaku pasrah dan ikhlas menjalani kehidupannya meskipun terkadang mereka merasa kosong dan hampa tanpa adanya anak. Bahkan sang istri pernah merasa putus asa sehingga menyuruh suaminya untuk menikah kembali, ia mengaku malu dan tidak percaya diri karena kekurangannya tersebut. Namun hal itu tidak dilakukan oleh suaminya.

YL termasuk orang yang mudah bergaul, meskipun ia pendatang karena ikut dengan suaminya tapi ia dengan mudah dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Berbeda dengan suaminya yaitu UP yang termasuk pendiam dan tidak mudah bergaul. Meskipun YL mudah bergaul, namun ia mengaku tidak mudah untuk menceritakan masalahnya dengan orang lain,

sehingga ia selama ini lebih memilih untuk memendamnya sendiri. Dan terkadang sifatnya tersebutlah yang membuatnya menjadi murung dan menarik diri dari lingkungan. Sejak awal menikah ia dan suaminya ingin segera memiliki anak, namun apa daya hingga saat ini Sang Pencipta belum juga memberikan. Sang istri mengaku terkadang ia merasa malu dan tertekan sekaligus bersalah atas kondisi tersebut, terlebih kepada ibu mertuanya yang sudah lama mengidamkan seorang cucu.

Hampir sama dengan Pasangan NL dan RZ, pasangan NN dan DL pun mengaku merasa sangat menyesal karena di awal pernikahan mereka memutuskan menunda kehamilan yaitu dengan sang istri mengkonsumsi pil KB. Kesedihan mereka tidak hanya sebatas itu karena setelah suaminya memeriksakan diri ke dokter ternyata ia mengalami kemandulan. Pada saat itu mereka merasa dunianya hancur dan tidak ada lagi harapan. Percekcokan pun sering terjadi dalam rumah tangganya, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengasuh atau mengadopsi anak dari keluarga terdekatnya.

3. Tahap akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu :

- a. Konselor bersama responden membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
- b. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya.

- c. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- d. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai dengan beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh para responden berikut ini:⁷⁵

- a) Pasangan NL dan FT

“Kami jadi merasa lebih baik sekarang, bisa berbagi apa yang kami rasakan dan lebih merasa tenang setelah mengikuti konseling tersebut.”

- b) Pasangan MY dan RZ

“Kita jadi tahu sekarang, bagaimana menyikapi perasaan-perasaan yang mengganggu, lebih optimis lagi menjalani kehidupan kedepannya”

⁷⁵ Wawancara dengan Para Responden (Pasangan Suami Istri Tanpa Anak), Pada Tanggal 10 September 2015, Jam 13:00-14:00 WIB

c) Pasangan RM dan SW

“Setelah berbagi jadi merasa tidak sendiri, ada yang mengerti dan paham dengan kondisi kita. Ya semoga kedepannya tetap baik dan menjadi lebih baik.”

d) Pasangan YL dan UP

“Jadi lebih optimis, hubungan dengan suami dan mertua jadi lebih baik. Yakin, Allah pasti memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.”

e) Pasangan NN dan DL

“Ngerasa plong aja setelah cerita banyak tentang masalah yang kita hadapi, ada tempat berbagi gitu. Jadi lebih bisa introspeksi diri agar semakin baik lagi hubungan kedepannya.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di Desa. Margagiri Kecamatan Bojonegara tentang Konseling Keluarga Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak, maka dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai kondisi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri, terdapat beberapa pasangan suami istri tanpa anak yang mengalami kondisi fisik yang kurang baik seperti keputihan, sel telur lemah, hormon tidak lancar, sperma encer dan infertilitas(kemandulan). Selain itu juga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri mengalami beberapa kondisi psikis yang ditimbulkan dari keadaan tersebut seperti kesedihan, cemburu atau iri, cemas, isolasi dan marah. Kondisi tersebutlah yang kadang menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga pasangan suami istri tanpa anak. Namun meski demikian hal itu tidak sampai membuat rumah tangga pasangan suami istri tanpa anak menjadi hancur (bercerai).

2. Adapun faktor penghambat dan pendukung keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak yaitu terbagi menjadi dua, meliputi faktor eksternal dan faktor internal. Mayoritas responden menyebutkan rasa tidak percaya diri, kurang komunikasi dan kondisi ekonomi serta lingkungan masyarakat menjadi penghambat keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak. Sedangkan pasangan, keyakinan agama (religius), dan lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak.
3. Konseling keluarga berupaya mengatasi masalah disharmonisasi yang dihadapi oleh pasangan suami istri tanpa anak dengan melakukan konseling individual dengan tujuan dapat dapat menambah toleransi pada pasangan suami istri tanpa anak terhadap frustrasi ketika terjadi konflik dan kekecewaan baik yang dialami bersama keluarga atau tidak serta meningkatkan motivasi terhadap responden agar dapat saling membimbing dan membesarkan hati pasangannya, sehingga terjalin hubungan yang baik dan terwujudnya keharmonisan dalam keluarga pasangan suami istri tanpa anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, pada bagian akhir ini saya ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pasangan suami istri yang telah menikah seharusnya lebih kritis dan memiliki kesadaran ketika usia pernikahan melewati dua hingga tiga tahun namun belum dikaruniai anak sebaiknya dilakukan tindakan pemeriksaan secara medis untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi baik pihak istri maupun suami serta melakukan program untuk mempunyai anak sehingga hidup menjadi lebih berwarna.
2. Bagi pemerintah sebaiknya memberikan sosialisasi bagi masyarakat mengenali sedini mungkin kemungkinan terjadinya ketidakhadiran anak serta memberikan program untuk mempunyai anak dengan biaya ekonomis seperti dalam bentuk penyuluhan atau seminar.
3. Bagi peneliti lain supaya mampu melakukan penelitian lebih baik dan variatif dalam penentuan lokasi penelitian, subjek penelitian hingga teori yang digunakan supaya dapat memberikan gambaran lebih banyak lagi kepada masyarakat mengenai realitas kehidupan keluarga tanpa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sutardjo Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2000
- Asti , Badiatul muchlisin. *Tips-Tips Hebat Fiqh Parenting*, Jogjakarta: in-books, 2010.
- Badan penasehat pembinaan dan pelestarian perkawinan daerah istimewa yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2009.
- Basri, Hasan, *Keluarga Sakinah(Tinjauan Psikologi dan Agama)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bachtiar, A, *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!*, (Yogyakarta: Saujana, 2004.
- Daradjat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Dadang, Syakbani, *Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas*, Skripsi Fakultas Psikologi, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia. 1986.
- Kuntari, Sari, *Menciptakan Keluarga Bahagia (Kajian Tentang Peran dan Fungsi Keluarga)* Jurnal Media Info.Litkesos, vol 34. No.1, Maret 2010.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.
- Mansyur, Syafiin, *Metodologi Studi Islam*, Serang: FUD Press, 2009
- Muhammad, Fat-hi, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* ,yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991
- Qaimi, Ali, *Menggapai Langit Masa depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002
- Syafrudin dan Hamidah, *Kebidanan Komunitas*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2007.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendektan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi OFFSET, 2010.
- Sangribun, Masri dan sofyand efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: Raja Wali Press, tt

Santoso, Lievita, *Jurnal E-Komunikasi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol 2. No 2, 2014.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989.

Willis, Sofyan S, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Yusuf, LN, Syamsu Dan A. Juantika Nurishan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004

Wirawan, H.E, Arif. 2004, *Penyesuaian Diri Suami Yang Mengalami Infertilitas*, <http://www.psikologi-untar.com/skripsiphp>, (diakses pada 05 januari 2015).

Undang-Undang Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan. http://www.hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.html. (diakses pada 30 Oktober /2014)

<http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/gangguan-kecemasan-anxiety-disorder-dalam-islam-dan-psikologi-generel-anxiety-disord> (diakses pada 10 Agustus 2015

<http://www.wishingbaby.com/ketika-pasangan-sulit-dapatkan-keturunan-keluarga-besar-perlu-berikan-dukungan-moral/> (diakses pada 11 Juli 2015)

